

**PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI TERHADAP USAHATANI CABE RAWIT
(Kasus di Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kabupaten Klungkung)**

I Kadek Krisna Dwipayana, S.P

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : hendratrisna5@gmail.com

I Gusti Agung Nyoman Dananjaya, S.P.,M.Agb

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Abstrak

Cabe rawit merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura. Tanaman ini termasuk jenis sayuran dan buah-buahan. Cabe rawit dibudidayakan oleh banyak petani. Berdasarkan hal tersebut, diangkat judul penelitian Pengetahuan dan Sikap Petani terhadap Pertanian Cabe Rawit. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sikap petani mengenai usahatani cabe rawit; (2) untuk mengetahui pengetahuan petani mengenai usahatani cabe rawit; (3) untuk mengetahui tingkat intensitas interaksi antara petani dengan mahasiswa PPL mengenai pengembangan usahatani cabe rawit; dan (4) untuk menggambarkan hubungan antara sikap dan pengetahuan petani dan (5) interaksinya dengan mahasiswa PPL mengenai usahatani cabe rawit di Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling atau secara sengaja dengan pertimbangan. Subak Bumbungan berpotensi untuk pengembangan usahatani cabe rawit dan belum pernah dilakukan penelitian tentang usahatani cabe rawit. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 86 orang, sedangkan sampel penelitian ini adalah sebanyak 50 orang, yang diambil secara simple random sampling (acak sederhana). Metode analisisnya menggunakan Chi Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan petani anggota Subak Bumbungan Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung; mengenai pengembangan usahatani tanaman cabe rawit adalah tergolong tinggi (74,50). Rata-rata sikapnya adalah tergolong setuju (80,50) terhadap pengembangan usahatani tanaman cabe rawit. Sedangkan rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani dengan mahasiswa PPL termasuk dalam kategori sedang (70,50). Melalui analisa statistika *Chi Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengembangan usahatani tanaman cabe rawit. Selain itu, terdapat juga hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi antara anggota subak dan juga antara anggota subak dengan agen/aparat penyuluh, dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini teknologi pengembangan tanaman cabe rawit.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Caberawit

Abstract

Cayenne pepper is one type of horticultural crops. This plant includes vegetables and fruits. Cayenne pepper is cultivated by many farmers in Klungkung, Bali. Based on this reason, the research raised the title of Knowledge and Attitudes towards Agricultural Farmers Cabe Rawit. The purpose of this study were (1) to determine the attitude of farmers on the farming of cayenne pepper; (2) the knowledge of farmers on the farming of cayenne pepper; (3) to determine the intensity level of interaction between farmers and PPL regarding the development of farming cayenne pepper; and (4) to describe the relationship between the attitudes and the knowledge of farmers and (5) their interaction with PPL on the farming of cayenne in the Subak Bumbungan, Bumbungan Village, District of Banjarangkan, Klungkung. The research location chose by purposive sampling. Subak Bumbungan is potential for the development of the farming of cayenne and it has not been done a research on the farming cayenne pepper. Total of the population in this study was 86 people, while the samples of this study was 50 people, who was taken by simple random sampling. Chi Square methods of analysis was used.

The results shows that the average knowledge of members of the farmers in Subak Bumbungan on the development of cayenne pepper crop farming is relatively high (74.50). Their average attitude is on agree classification (80.50) for the development of the farming of cayenne pepper. While the average level of intensity of interaction between farmers and PPL student in medium category (70.50). Through the statistical analysis of Chi Square, the result shows that there is a real relationship between knowledge and attitude of farmers on crop farming development of cayenne pepper. In addition, there is also a real relationship between the intensity level of interaction between members and also between members of Subak with the agent / extension apparatus, with the level of knowledge and attitudes of farmers towards innovation given in terms of technology development of cayenne pepper.

Keywords: Knowledge, Attitude, Cayenne pepper

1. PENDAHULUAN

Dewasaini, pembangunan pertanian diharapkan agar selalu memberikan perhatian yang lebih besar pada potensi kawasan dan kapasitas warga masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Adanya perbedaan keunggulan komparatif pada setiap wilayah, yaitu berupa sumber daya alam agar dapat di sinergikan dengan upaya peningkatan keunggulan kompetitif, terutama di dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan pada kelompok masyarakat tani terutama mereka yang berada pada daerah tertinggal sehingga mereka dapat menjadi petani-petani, institusi yang mandiri, tangguh di dalam mendukung pembangunan pertanian.

Rusastra *et al* (2007) mengatakan bahwa pengembangan agribisnis yang berbasis palawija juga mempunyai peranan strategis karena (i) peningkatan kebutuhan pangan dan bahan baku industri berbasis palawija; (ii) kebutuhan keseimbangan nutrisi dalam mencapai pola pangan harapan; (iii) peranannya dalam memenuhi produk olahan, sejalan dengan peningkatan sadar gizi dan pendapatan masyarakat; (iv) pemantapan ketahanan pangan rumah-tangga, karena peranannya dalam peningkatan pendapatan melalui pengembangan diversifikasi usahatani; (v) peranannya dalam menjaga keberlanjutan usahatani, kaitannya dalam pengembangan pola tanam yang tepat dan ramah lingkungan; dan (vi) peranannya dalam mengatasi masalah kemiskinan, khususnya bagi petani berlahan sempit dan petani di daerah lahan marginal dengan basis usahatani palawija. Dengan demikian, perlu dilakukan sinergi antara pembangunan sektor pertanian dengan pembangunan industri karena keberhasilan sektor industri juga ditentukan oleh peningkatan pembangunan pertanian dalam arti luas.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian selain untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Di lahan sawah, upaya peningkatan pendapatan petani dapat bersumber dari usahatani padi dan non-padi, seperti palawija dan sayuran dengan pola diversifikasi. Adanya dukungan dari subsektor irigasi diharapkan para petani mampu meningkatkan intensitas tanam di lahan sawah hingga mencapai 300 % melalui penerapan pola tanam yang baik. Secara umum, pola tanam yang diterapkan oleh petani di Indonesia termasuk di Bali adalah padi-padi-palawija; padi-palawija-padi, atau padi-palawija-palawija sesuai dengan ketersediaan air irigasi dan kondisi tanah di lahan sawahnya (Suryana, 2006).

Belakangan ini, petani telah memulai untuk mencoba mengusahakan berbagai komoditas yang memiliki keuntungan ekonomis tinggi selain mengusahakan tanaman padi di lahan sawahnya. Komoditas jagung manis, semangka, termasuk cabe rawit menjadi pilihan bagi petani setelah mereka memanen padinya. Pilihan komoditas ini ditujukan untuk meningkatkan penerimaan usahatani sawah dalam satu tahun pertanian. Tanaman cabe rawit merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang meliputi sayuran dan buah-buahan dan semakin banyak diusahakan oleh petani seiring dengan peningkatan intensitas penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat. Tanaman cabe rawit ini diintroduksi sebagai salah satu komoditas yang mampu memberikan penerimaan dan pendapatan yang tinggi, meskipun harus diperlukan modal usahatani yang besar dan curahan tenaga kerja yang lebih tinggi dan intensif pengelolaannya. Di samping itu, pengelolaan usahatani cabe rawit memerlukan adanya pemahaman atau pengetahuan

mengenai teknologi budidaya cabe rawit sebagai satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas cabe rawit.

Mayunar dan Subrata (2008) mengatakan bahwa pengelolaan usahatani cabe rawit merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani guna meningkatkan pendapatannya dan dapat dikembangkan di lokasi-lokasi yang secara teknis cocok, mengingat potensi lahan yang masih tersedia dan adanya kecenderungan permintaan yang semakin meningkat pula. Potensi tanah adalah yang ada di Desa Bumbungan secara teknis adalah cocok untuk pengembangan tanaman pertanian, seperti pertanian tanaman keras, tanaman pangan seperti padi dan palawija seperti pengembangan tanaman caberawit sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi bagi petani. Desa Bumbungan merupakan salah satu desa pertanian di Kabupaten Klungkung. Luas lahan sawah Subak Bumbungan yang di Desa Bumbungan adalah 230,4 ha atau sekitar 60 % dari keseluruhan wilayah Desa Bumbungan (384 ha). Seperti halnya dengan daerah lainnya di Bali, wilayah Subak Bumbungan juga mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Distribusi musim hujan adalah hanya selama tiga bulan (Desember sampai maret) dan selebihnya adalah periode musim kemarau (sembilan bulan). Rata-rata curah hujan di wilayah Subak Bumbungan adalah 2.200 mm/bulan dengan suhu rata-rata 30° C dengan interval antara 27° - 31° C.

Pengembangan tanaman cabe rawit juga sudah dilakukan di Provinsi Bali termasuk di wilayah Kabupaten Klungkung. Salah satu subak yang petaninya telah melakukan pengelolaan usahatani cabe rawit adalah di Subak Bumbungan Desa Bumbungan Kecamatan Banjarangkan. Saat ini telah banyak petani yang mengembangkan tanaman cabe rawit di lahan sawahnya setelah dilakukan panen padi. Mereka memperoleh informasi melalui penyuluhan yang dilakukan oleh PPL mengenai pengembangan usahatani cabe rawit tersebut. Kondisi ini mendorong untuk dicoba melakukan penelitian yang berkenaan dengan aspek sosial petani mengenai pengembangan usahatani cabe rawit di lahan sawah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap, pengetahuan petani, tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL, hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani, dan untuk mengetahui hubungan antara intensitas interaksi dengan sikap dan pengetahuan terkait dengan usahatani cabe rawit di Subak Bumbungan Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

2. METODE

Lokasi penelitian ini adalah di Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. Pemilihan subak ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang dilakukan secara *purposive sampling* atau secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah petani di Subak Bumbungan Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung hingga saat ini masih mengusahakan tanaman cabe rawit di lahan sawahnya dan wilayah di Subak Bumbungan Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung memiliki kesesuaian secara teknis untuk diusahakan tanaman cabe rawit.

Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh petani di Subak Bumbungan Desa Bumbungan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung yang telah mengusahakan tanaman cabe rawit. Total petani tersebut adalah sebanyak 86 petani. Pada penelitian ini, tidak seluruh petani diambil untuk

dijadikan unit penelitian karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Oleh karena itu, dilakukan teknik sampling yaitu *simple random sampling* dan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 50 petani.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara teknik survai yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan sampel. Sementara itu pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari lewat buku, majalah, dan Instansi yang terkait dengan penelitian. Besarnya derajat reliabilitas dihitung dengan terlebih dahulu mengukur koefisien korelasi *product moment* antara nilai total pertanyaan genap dengan nilai total nomor pertanyaan ganjil.

Koefisien reliabilitas dapat diukur dengan formulasi seperti di bawah ini:

$$r_{xx} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan: r_{gg} = koefisien korelasi *product moment*
 R_{xx} = koefisien reliabilitas (Hadi, 1973)

Koefisien *product moment* dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{gg} = \frac{\sum xy}{NSD_x.SD_y}$$

SD_x dicari dengan rumus: $SD_x = \sqrt{\frac{x^2}{N}}$

S_{dy} dicari dengan rumus: $S_{dy} = \sqrt{\frac{y^2}{N}}$

Keterangan : SD_x = standar deviasi dari x.
 S_{dy} = standar deviasi dari y.
 N = jumlah sampel.

Kriteria tingkat reliabilitas daftar pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Reliabilitas (r_{xx}) Daftar Pertanyaan

No.	Nilai Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1.	$r_{xx} \geq 0,90$	Reliabel
2.	$0,50 \leq r_{xx} < 0,90$	Tidak reliabel
3.	$r_{xx} \leq 0,50$	Sangat tidak reliabel

Singarimbun dan Sofyan(1982)

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan proses tabulasi data untuk dikelompokkan berdasarkan pada variabel-variabel yang diukur (pengetahuan dan sikap petani terhadap usahatani cabe rawit, termasuk karakteristik petani) guna memudahkan melakukan analisa. Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis statistika.

Metode deskriptif adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan berbagai fenomena sosial yang diteliti, yaitu variabel-variabel yang telah disebutkan di atas dan kemudian diberikan interprestasinya dan argumentasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan metode analisis statistika yang digunakan pada penelitian ini adalah *Chi Square* (X^2) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani yang berkenaan dengan usahatani cabe rawit.

Formulasi dari *Chi Square* (X^2) tersebut adalah:

$$X^2 = \frac{n \left\{ \left| ad - bc \right| - \left(\frac{n}{2} \right) \right\}^2}{(a + b)(c + d) + (a + c)(b + d)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

a, b, c, d = frekwensi tabel 2 x 2, seperti pada Tabel 2 (Djarwanto, 1982).

Tabel 2. DerajatBebas 1 antara 2 Variabel, yaitu dengan Koreksi Yates

	Variabel I	Vaiabel I	Jumlah
Variabel II	a	b	(a + b)
Variabel II	c	d	(c +d)
Jumlah	(a + c)	(b + d)	N

Penggunaan formulasi dilakukan karena terdapat nilai frekwensi pada satu sel atau lebih yang kurang dari 10 atau dikenal dengan “*chi square*” dengan koreksi Yates. Hipotesis yang dipakai adalah:

H0 = tidak ada hubungannya antara ke dua variabel yang diteliti.

Ha = ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Untuk memperoleh hasil keputusan terhadap analisis yang dilakukan, maka nilai *chi square* hitung (yang diperoleh) kemudian dibandingkan dengan nilai x^2 tabel dengan probabilitas lima persen. Kriteria pengambilan keputusan terhadap kedua nilai x^2 hitung dengan x^2 tabel adalah sebagai berikut:

H0 diterima apabila nilai x^2 hitung lebih kecil atau sama dengan nilai x^2 tabel.H0 ditolak apabila nilai x^2 hitung lebih besar daripada nilai x^2 tabel.Selanjutnya hasil ini diinterpretasikan sesuai dengan variabel-variabel yang dihubungkan atau yang dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap merupakan suatu desposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungan (Koentjaraningrat, 1987).Hasil penelitian terhadap 50 orang petani sampel di Subak Bumbungan, Desa Bumbungan Kecamatan Banjarangkan diperoleh informasi bahwa rata-rata sikap petani adalah setuju, yang terlihat dari besarnya rata-rata pencapaian skor sikapnya adalah 80,50 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa terdapat kecenderungan yang positif pada diri petani sampel terhadap pengembangan tanaman cabe rawit. Kecenderungan ini tampaknya terjadi karena adanya informasi mengenai manfaat ekonomis yang diterima oleh petani melalui usahatani cabe rawit.Selain itu, terdapat juga beberapa aspek lain yang diukur dalam pengukuran variabel sikap selain manfaat ekonomis tanaman cabe rawit. Aspek tersebut adalah Distribusi frekuensi petani pada Subak Bumbungan, Desa Bumbungan Kecamatan Banjarangkan yang didasarkan pada sikapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani dalam Kategori Sikap terhadap Komoditas Tanaman Cabe Rawit

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat setuju	7	14,00
2.	Setuju	39	78,00
3.	Ragu-ragu	4	8,00

4.	Tidak setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Analisis data primer

Memperhatikan Tabel 11 di atas dapat diungkapkan bahwa sebagian besar petani memiliki sikap setuju, yaitu sebesar 78,00 %. Sedangkan tidak terlihat adanya petani yang memiliki sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun demikian, terdapat beberapa petani yang memiliki sikap yang ragu-ragu, yaitu sebanyak 8,00 %.

Sepertihalnya sikap, pengetahuan juga merupakan salah satu aspek dari perilaku. Soedijanto (1978) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Informasi rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai pengembangan tanaman cabe rawit adalah tinggi. Tingginya tingkat pengetahuan ini diindikasikan oleh rata-rata pencapaian skor tingkat pengetahuan petani 74,50 %. Ancok (1997) kemudian juga mengatakan bahwa adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuan mengenai usahatani cabe rawit disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani dalam Setiap Kategori Pengetahuan terhadap Usahatani Tanaman Cabe Rawit

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat tinggi	6	12,00
2.	Tinggi	33	66,00
3.	Sedang	11	22,00
4.	Rendah	0	0
5.	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Analisis data primer

Memperhatikan data yang disajikan pada Tabel 4 di atas menunjukkan sebagian besar petani sampel (66,00 %) memiliki pengetahuan yang tinggi. Terlihat juga bahwa sebesar 22,00 % petani sampel memiliki tingkat pengetahuan yang sedang terhadap pengembangan tanaman cabe rawit. Sementara itu, terdapat petani sampel yang memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi, yaitu sebesar 12,00 %.

Rata-rata tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL adalah tinggi. Tingginya intensitas interaksi ini ditunjukkan oleh rata-rata pencapaian skor dari skor maksimalnya adalah 70,50 %. Secara lebih rinci distribusi frekuensi petani berdasarkan intensitas interaksinya dengan PPL disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Intensitas Interaksi

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat tinggi	2	4,00
2.	Tinggi	32	64,00
3.	Sedang	16	32,00
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber: Analisis data primer

Memperhatikan data yang disajikan pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel (64,00 %) memiliki tingkat intensitas interaksi dengan PPL dalam kategori yang tinggi. Terdapat 32,00 % petani sampel yang memiliki intensitas interaksi dalam kategori sedang dengan PPL setempat. Pada hasil penelitian ini, petani sampel menyatakan bahwa intensitas interaksi yang tergolong sedang adalah sekali dalam sebulan. Sedangkan intensitas yang sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah masing-masing adalah sekali dalam seminggu, sekali dalam 2 minggu, sekali dalam waktu dua bulan, dan sekali dalam waktu dua bulan lebih, khususnya dalam periode penanaman tanaman cabe rawit.

Hasil perhitungan *Chi Square* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan dan sikap petani anggota kelompok tani mengenai pengembangan tanaman cabe rawit pada taraf kepercayaan 95 %. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani anggota kelompok disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisa *Chi Square* Pengetahuan dengan Sikap Petani Mengenai Komoditas Tanaman Cabe Rawit di Subak Bumbungan

Pengetahuan	Sikap		Jumlah
	<80,50	≥80,50	
<74,50	13	6	19
≥74,50	3	28	31
Jumlah	16	34	50

Berdasarkan pada hasil perhitungan ternyata nilai χ^2 hitung (16,08) lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel (0,05), yang besarnya 3,841. Ini berarti H_0 ditolak, yaitu ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap. Hasil analisis *Chi Square* di atas menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara variabel pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengembangan usahatani tanaman cabe rawit di Subak Bumbungan.

Hasil analisis *Chi Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL dengan tingkat pengetahuan petani mengenai pengembangan tanaman cabe rawit. Perhitungannya dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Analisa *Chi Square* Intensitas Interaksi antara Anggota Kelompok dengan PPL dengan Sikap Petani di Subak Bumbungan

Sikap	Interaksi antar anggota		Jumlah
	< 70,50	≥ 70,50	
<80,50	13	3	16
≥80,50	9	25	34
Jumlah	22	28	50

Berdasarkan pada perhitungan ternyata nilai χ^2 hitung (11,12) lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2 Tabel (0,05) yang besarnya 3,841. Ini berarti tolak H_0 yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara intensitas interaksi PPL dengan petani dengan sikapnya terhadap komoditas tanaman cabe rawit. Hubungan ini terjadi karena PPL yang memberikan penyuluhan dapat mengangkat motivasi para petani untuk melakukan usahatani cabe rawit.

Sementara itu, hubungan antara tingkat intensitas interaksi petani dengan pengetahuan petani juga menunjukkan adanya hubungan yang nyata. Hasil perhitungannya didasarkan pada frekuensi yang terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisa *Chi square* Intensitas Interaksi antara Anggota Kelompok dengan Pengetahuan Petani di Subak Bumbungan dengan PPL

Pengetahuan	Interaksi antar anggota		Jumlah
	< 70,50	≥ 70,50	
< 74,50	15	7	22
≥ 74,50	9	19	28
Jumlah	24	26	50

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung (5,05) lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2 Tabel (0,05) yang besarnya 3,841. Berarti bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara intensitas interaksi dengan sikap petani anggota subak terhadap komoditas tanaman cabe rawit. Intensitas interaksi antara PPL dengan petani dapat memberikan manfaat yang positif terhadap peningkatan pengetahuan petani karena adanya transfer teknologi budidaya tanaman cabe rawit dan pascapanen cabe rawit.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu: (1). Rata-rata sikap petani Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan adalah setuju terhadap pengembangan usahatani tanaman cabe rawit yang ditunjukkan oleh besarnya rata-rata pencapaian skornya adalah 80,50 % dari skor maksimal. (2). Rata-rata pengetahuan petani anggota Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan mengenai pengembangan usahatani tanaman cabe rawit adalah tergolong tinggi, dimana rata-rata pencapaian skornya adalah 74,50 % dari skor maksimal. (3). Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani Subak Bumbungan, Desa Bumbungan, Kecamatan Banjarangkan dengan PPL termasuk tinggi dengan rata-rata pencapaian skor adalah 70,50 % dari skor maksimal. (4). Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengembangan usahatani tanaman cabe rawit yang tercermin dari nilai X^2 hitung (9,61) lebih besar daripada nilai X^2 tabel (0,05) = 3,841. (5). Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat intensitas interaksi dengan sikap dan pengetahuan mengenai pengembangan tanaman cabe rawit. Besarnya masing-masing nilai X^2 hitungnya adalah 11,12 dan 5,05, sedangkan nilai X^2 tabel (0,05) = 3,841.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut, yaitu: peran PPL perlu ditingkatkan dalam memberikan penyuluhan mengenai pengembangan usahatani cabe rawit, sehingga lebih banyak terjadinya interaksi antara petani dengan PPL yang memungkinkan petani dapat meningkatkan pengetahuannya, terutama pada aspek pengendalian hama dan penyakit serta memberikan pelatihan-pelatihan yang partisipatif guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan para petani dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan usahatani cabe rawit.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Djarwanto, 1982. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: BPFE.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metode Statistik*. Jakarta: Gunung Agung.

- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusastra, IW., Togar Alam Napitupulu, Made Oka A. Manikmas, dan Firdaus Kasim. 2007. "Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan". Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006.
- Singarimbun, Masri., Sofian, Effendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soedijanto, 1973. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya*. Bogor: Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Surakhmad, Winarno. 1985. Pengantar Penelitian, Dasar, Metode, Teknik. Bandung: Tarsito.
- Suryana, Achmad. 2006. Strategi Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Palawija dalam "Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan". Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006, ed. Rusastra, dkk. 2007.